

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, sering dijuluki sebagai “pembunuh diam-diam” karena kerap tidak menimbulkan gejala yang nyata. Penyakit ini merupakan kelainan pada sistem pembuluh darah yang mengganggu penyaluran oksigen serta nutrisi melalui aliran darah menuju jaringan tubuh yang membutuhkan. Angka kejadian hipertensi umumnya mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia seseorang (Elvira et al., 2024).

Berdasarkan laporan Organisasi *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, diperkirakan terdapat sekitar 972 juta penduduk Di seluruh dunia, sekitar 26,4% dari keseluruhan populasi mengalami hipertensi. Diperkirakan bahwa angka ini akan naik menjadi 29,2% pada tahun 2025. Dari total tersebut, kira-kira 333 juta pasien berasal dari negara maju, sedangkan sekitar 639 juta lainnya tinggal di negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Prevalensi hipertensi terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dan pada tahun 2025 diproyeksikan dapat menyebabkan kematian pada 194 juta orang, baik secara langsung akibat hipertensi maupun karena komplikasi yang ditimbulkannya. Secara global, komplikasi hipertensi diperkirakan menjadi penyebab sekitar 9,4 juta orang meninggal setiap tahun, di mana 45% dari kematian tersebut disebabkan oleh penyakit jantung dan 51% disebabkan oleh stroke.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, penetapan status hipertensi dilakukan melalui dua metode. Pertama, menggunakan informasi dari responden yang menyatakan pernah menerima diagnosis hipertensi dari tenaga kesehatan. Kedua, melalui pengukuran tekanan darah dengan kriteria sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Di kalangan orang yang berusia 15 tahun ke atas, angka kejadian hipertensi menurut diagnosis dari tenaga medis tercatat sebesar 8%, sedangkan pengukuran tekanan darah menunjukkan angka 29,2%. Sementara itu, untuk kelompok usia yang berumur 18 tahun ke atas, prevalensi berdasarkan diagnosis dokter mencapai 8,6%, dengan hasil pengukuran tekanan darah naik menjadi 30,8%.

Masih terdapat kesenjangan pengetahuan masyarakat mengenai status hipertensi, yang terlihat dari terdapat perbedaan yang lebih dari 20% antara tingkat hipertensi yang ditemukan lewat diagnosis dokter dan hasil pengukuran tekanan darah, untuk kelompok usia 15 tahun ke atas dan juga 18 tahun ke atas. Menurut pengukuran tekanan darah, provinsi dengan tingkat hipertensi tertinggi untuk penduduk usia 15 tahun ke atas adalah Kalimantan Tengah (38,7%), Kalimantan Selatan (34,1%), dan Jawa Timur (32,8%). Adapun pada kelompok usia ≥ 18 tahun, Kalimantan Tengah tetap berada di peringkat teratas dengan prevalensi sebesar 40,7%, diikuti Kalimantan Selatan sebesar 35,8% dan Jawa Barat sebesar 34,4% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat, tercatat 12.726 kasus hipertensi pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, jumlah ini menurun menjadi 4.672 kasus. Di antara seluruh puskesmas yang beroperasi di kabupaten tersebut, Puskesmas Madurejo mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu 1.298 kasus, menjadikannya wilayah dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi (Dinas Kesehatan Kotawaringin Barat, 2022).

Hipertensi kerap disebut sebagai “pembunuh senyap” karena biasanya berkembang tanpa menimbulkan gejala atau tanda yang jelas. Kondisi ini merupakan salah satu gangguan kardiovaskular yang paling umum dan menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan, khususnya bagi individu yang mengalaminya. Hipertensi juga merupakan faktor risiko utama penyebab kematian akibat penyakit kardiovaskular, dengan kontribusi sekitar 20–50% dari total angka kematian. Faktor penyebab hipertensi dapat berkaitan dengan peningkatan curah jantung, yang dipicu oleh meningkatnya frekuensi denyut jantung, bertambahnya volume darah, serta peregangan berlebihan pada serabut otot jantung, termasuk bagian otot yang secara tiba-tiba tidak memperoleh suplai darah yang memadai. (Marbun & Hutapea, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al. (2021), salah satu faktor lain yang berperan dalam munculnya hipertensi adalah kelebihan berat badan. Oleh karena itu, pengendalian pola makan menjadi penting guna mencegah akumulasi lemak berlebih dalam tubuh yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Sementara itu, menurut Ansar et al. (2019), seseorang dikatakan mengalami tekanan darah tinggi (hipertensi) apabila tekanan darahnya mencapai atau melebihi 140 mmHg untuk sistolik dan/atau 90 mmHg untuk diastolik (Marbun & Hutapea, 2022).

Secara umum, faktor dominan yang memicu terjadinya hipertensi sangat berkaitan dengan pola hidup individu. Kurangnya perhatian terhadap kesehatan dalam rutinitas harian menjadi salah satu penyumbang utama peningkatan risiko tekanan darah tinggi. Gaya hidup yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan tinggi garam, asupan gula berlebihan, makanan cepat saji dengan kandungan natrium tinggi, konsumsi daging secara berlebihan, serta rendahnya frekuensi aktivitas fisik atau olahraga, berperan besar dalam memicu hipertensi. Wibowo et al. (2018) menjelaskan bahwa hipertensi merupakan suatu sindrom yang muncul akibat meningkatnya kebutuhan oksigen tubuh yang disertai

penyempitan arteri, dan pada tahap lanjut dapat menyebabkan komplikasi serius seperti Sindrom Koroner Akut (SKA).

Usia lanjut menjadi salah satu faktor yang berperan dalam munculnya hipertensi, karena pada fase ini kemampuan fisik cenderung menurun, sehingga aktivitas fisik berkurang dan risiko terjadinya kelebihan berat badan meningkat. Selain itu, stres psikososial juga dapat memicu perkembangan hipertensi. Meskipun demikian, hingga saat ini penyebab pasti hipertensi belum dapat dipastikan secara jelas. Kondisi ini memiliki dampak yang cukup serius, karena berpotensi meningkatkan angka morbiditas serta risiko kematian, sehingga memerlukan penanganan yang tepat dan berkesinambungan (Marbun & Hutapea, 2022).

Tanda dan gejala hipertensi meliputi sakit kepala, rasa gelisah, detak jantung yang tidak normal (*palpitasi*), pusing, kekakuan pada leher, gangguan penglihatan seperti pandangan kabur, serta mudah merasa lelah dan lemas. Gejala-gejala ini dapat bervariasi dari yang ringan hingga berat, sehingga dampaknya pun berbeda-beda pada tiap individu. Dalam praktik keperawatan, beberapa masalah yang umum ditemukan pada pasien hipertensi antara lain gangguan perfusi jaringan serebral, nyeri akut, ketidakmampuan dalam toleransi aktivitas, serta kurangnya pengetahuan mengenai kondisi yang dialami (Parmilah et al., 2022).

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama yang dapat meningkatkan peluang terjadinya stroke, terutama pada individu yang mengalami stres berat. Kondisi ini dapat memicu timbulnya aneurisma dan disertai gangguan fungsi endotel pada dinding pembuluh darah. Jika gangguan pada pembuluh darah terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu lama, maka kemungkinan terjadinya stroke akan meningkat secara signifikan (Ningsih & Melinda, 2019). Dengan demikian, tingkat keparahan hipertensi seseorang berpengaruh besar terhadap kemungkinan terjadinya stroke.

Sebaliknya, individu yang tidak mengalami hipertensi memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk terkena stroke (Zaim Anshari, 2020).

Hipertensi adalah salah satu penyebab utama risiko terkena stroke. Saat tekanan darah sangat tinggi, bisa terjadi pecahnya pembuluh darah; jika ini terjadi di otak, bisa menyebabkan perdarahan yang berbahaya untuk kehidupan. Selain itu, stroke juga bisa terjadi akibat adanya penyumbatan atau pembentukan trombus di dalam pembuluh darah. (Anshari, 2020). Sebagian besar faktor risiko hipertensi yang dapat dikendalikan berkaitan erat dengan gaya hidup yang tidak sehat, yang berperan penting dalam peningkatan risiko penyakit ini. Pola hidup yang tidak sehat menjadi faktor pemicu utama hipertensi, khususnya pada kalangan remaja, seperti kurang tidur, minimnya aktivitas fisik, pola makan yang buruk, konsumsi minuman beralkohol, serta kebiasaan merokok. Kondisi-kondisi tersebut juga dapat memicu peningkatan tingkat stres yang turut berkontribusi terhadap risiko hipertensi (Shaumi & Achmad, 2019).

Selain faktor gaya hidup, terdapat pula faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya hipertensi, antara lain penambahan usia, kelebihan berat badan (obesitas), stres psikologis, kebiasaan merokok, faktor keturunan, serta pola makan yang tidak seimbang (Sella & Novayelinda, 2018).

Beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan prevalensi hipertensi meliputi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini, penerapan pola hidup yang kurang sehat, kelebihan berat badan (obesitas), konsumsi alkohol yang terlalu banyak, kurangnya olahraga, serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pengobatan yang rutin (Dai et al., 2022; Dorans et al., 2018). Oleh karena itu, langkah pencegahan dan pengelolaan hipertensi memegang peran penting dalam menghindari berbagai komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh kondisi tersebut.

Salah satu langkah penting yang dapat ditempuh oleh individu dengan hipertensi adalah mengubah gaya hidup, khususnya dengan menerapkan pola makan sehat melalui pembatasan asupan makanan yang mengandung lemak dan garam dalam jumlah tinggi (Fikriana, 2016). Meskipun demikian, upaya pengendalian tekanan darah, khususnya pada kelompok lanjut usia, kerap menemui berbagai hambatan. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kepatuhan penderita hipertensi dalam menjaga pola makan. Ketidakepatuhan pasien dalam menerapkan diet yang dianjurkan serta mengubah kebiasaan hidup dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, terutama dengan memperparah kondisi hipertensi yang sudah ada (Febriana & Heryyanoor, 2023).

Dari sisi farmakologi, tekanan darah tinggi dapat diatasi dengan obat penurun tekanan darah. Suwanti dan rekan-rekan (2018) menyebutkan bahwa penggunaan obat antihipertensi adalah cara yang efektif untuk membantu mengatur tekanan darah bagi mereka yang mengalami hipertensi (Dominiczak dan lain-lain, 2019). Meskipun demikian, pemakaian obat-obatan ini dalam waktu lama dapat menyebabkan efek samping yang negatif, yang biasa disebut masalah terkait obat (Kusumawardani dkk., 2020).

Pharmaceutical Care Network Europe (PCNE) menggambarkan Masalah Terkait Obat (MTO) sebagai kondisi yang berkaitan dengan penggunaan terapi obat dan dapat menghambat pencapaian tujuan pengobatan yang diinginkan (Ylä dkk., 2020). Dalam penatalaksanaan farmakologis hipertensi, berbagai jenis obat antihipertensi digunakan, termasuk Benazepril, Kaptopril, Enalapril, Fosinopril, Lisinopril, Perindopril, Ramipril, Trandolapril, Quinapril, dan Moexipril.

Pendekatan non-farmakologis dalam pengelolaan hipertensi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk terapi komplementer. Salah satu metode yang kerap digunakan adalah pijat refleksi, yang dipercaya mampu membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Terapi ini termasuk kategori pengobatan tanpa obat yang berperan dalam merangsang relaksasi, memperlancar aliran darah, serta mendukung kinerja optimal organ tubuh secara menyeluruh.

Yoga merupakan metode non-farmakologis yang berpotensi membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Namun, saat mempraktikkannya, penderita hipertensi perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti memilih jenis yoga yang tepat-misalnya, hatha yoga atau vinyasa yoga-mengatur durasi latihan agar tidak berlebihan, dan berkonsultasi dengan tenaga medis profesional sebelum memulai program olahraga.

Akupunktur merupakan terapi alternatif lain yang dinilai aman dan efektif dalam menangani hipertensi ringan hingga sedang. Meski demikian, efektivitas terapi akupunktur juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti usia, penggunaan obat-obatan, dan pola makan. Jika dilakukan secara teratur, akupunktur dapat membantu mencegah timbulnya komplikasi lebih lanjut akibat hipertensi.

Selain itu, ada metode yang disebut SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique). Ini adalah jenis terapi yang tidak menggunakan obat dan menggabungkan teknik mengetuk atau ketukan lembut di beberapa titik di tubuh dengan pendekatan spiritual dan pemanfaatan energi tubuh. Metode SEFT bisa digunakan untuk membantu mengatasi berbagai masalah emosional, perilaku, atau masalah kesehatan fisik.

Metode relaksasi otot yang disebut Progressive Muscle Relaxation (PMR) adalah cara lain yang telah terbukti membantu menurunkan tekanan darah pada orang yang menderita hipertensi. Dalam PMR, kita melakukan kontraksi dan relaksasi pada kelompok otot secara bergantian, dengan penekanan khusus pada fase relaksasi sebagai bentuk relaksasi. Terapi ini memberikan sejumlah manfaat, di antaranya meningkatkan sirkulasi darah dan suplai oksigen ke otot dan sistem muskuloskeletal, khususnya otot jantung, meredakan mengurangi ketegangan otot, meredakan kecemasan dan nyeri pada area leher maupun punggung, menstabilkan gangguan irama jantung, serta menurunkan kebutuhan oksigen dalam tubuh.

Ciplukan merupakan tanaman yang umumnya tumbuh liar dan subur di sekitar permukiman, serta lebih sering dijumpai di area persawahan atau ladang (Sarumaha, M., 2022). Meskipun termasuk dalam kategori tumbuhan liar, buah ciplukan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Salah satu manfaatnya adalah membantu menurunkan tekanan darah tinggi (hipertensi), mengendalikan diabetes melitus, serta digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi sariawan (Surur, M., 2020). Tanaman ciplukan (*Physalis angulata*) masih kurang dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman yang berkhasiat secara medis, karena umumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa bagian buah dari tanaman ini dapat dikonsumsi. Padahal, ciplukan berpotensi besar sebagai tanaman obat tradisional. Hipertensi, yang dikenal juga sebagai tekanan darah tinggi, merupakan sebuah kondisi jangka panjang yang saat ini dipandang berisiko dan memerlukan perhatian lebih. Salah satu penyebab yang meningkatkan risiko terkena hipertensi adalah usia, dan kondisi ini lebih umum terjadi pada lansia (Susanti Laia., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Susanti (2022) Tentang penggunaan tanaman ciplukan (*Physalis angulata*) sebagai pengobatan untuk hipertensi di Desa Mohili, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan, diketahui bahwa minum rebusan ciplukan sebanyak satu gelas (200 mL) yang diminum dua kali sehari dapat menurunkan tekanan darah pada orang yang menderita hipertensi.

Sementara itu, temuan hasil penelitian oleh Novita Br Ginting Munthe dan Iskandar Markus Sembiring (2023) menunjukkan bahwa rebusan buah ciplukan sebanyak 100 mL yang diberikan dua kali sehari selama tiga minggu dapat membantu menurunkan risiko hipertensi pada ibu hamil. Penelitian yang dilaksanakan oleh Murnihati Sarumaha, Darmawan Harefa, Adam Smith Bago, Amaano Fau, Wira Priatin Lahagu, Toni Lastavaerus Duha, Musafir Zirahu, dan Hartaniat Warisman Lase pada bulan November 2023 mengungkapkan bahwa masyarakat menggunakan tanaman ciplukan sebagai obat tradisional karena dipercaya mampu mengatasi berbagai jenis penyakit. Meskipun demikian, mayoritas masyarakat belum mengetahui bahwa tanaman ini mengandung sejumlah senyawa aktif seperti Physalin F, witanolida, vitamin K, vitamin C, luteolin, selenium, mirisetin, whitasteroid, dan senyawa lainnya yang sebenarnya memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Febrina, Riani Hidayah, dan Meliza Novitasari pada 30 Desember 2023 mengungkapkan bahwa skrining tanaman kersen segar (*Physalis angulata*) menunjukkan adanya beberapa metabolit sekunder, termasuk flavonoid, fenolik, saponin, dan terpenoid. Sementara itu, pengujian fitokimia pada sediaan infus kersen mengungkapkan flavonoid, fenolik, dan saponin.

Studi yang dilakukan oleh Rini Handayani, Vonna Aulianshah, Noni Zakiah, Zahrifia Adinda Putri, dan Halimatussakdiah pada bulan Desember 2023 menunjukkan bahwa teh dari daun ciplukan memiliki kemampuan untuk mengurangi rasa sakit. Dari tiga jenis dosis yang diuji, penggunaan larutan teh dari daun ciplukan pada dosis 0,6 mL per 20 gram berat badan tikus menunjukkan tingkat perlindungan tertinggi, yakni mencapai 79,72%. Daun ciplukan (*Physalis angulata*) mengandung senyawa aktif yang diyakini memiliki potensi untuk membantu menurunkan tekanan darah, terutama pada individu lanjut usia. Salah satu mekanisme kerja dari daun ciplukan berasal dari kandungan flavonoid yang berperan sebagai antioksidan. Senyawa ini memiliki sifat vasodilator dan mampu meningkatkan kelenturan pembuluh darah, sekaligus menurunkan stres oksidatif yang merupakan salah satu faktor pemicu hipertensi.

Selain itu, daun ciplukan juga memberikan efek diuretik, yang berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah. Kandungan withanolides dan alkaloid di dalamnya berperan dalam meningkatkan pengeluaran natrium dan cairan tubuh melalui urin. Pengurangan volume cairan dalam tubuh ini secara langsung berdampak pada penurunan tekanan darah.

Daun ciplukan diketahui mengandung senyawa aktif yang berfungsi sebagai penghambat enzim *Angiotensin-Converting Enzyme* (ACE) bekerja dengan cara yang serupa seperti mekanisme obat antihipertensi dari kelompok ACE inhibitor. Enzim ini berperan dalam proses vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah, sehingga penghambatan terhadap enzim tersebut dapat membantu menjaga pembuluh darah tetap rileks dan menurunkan tekanan darah.

Selain itu, daun ciplukan mengandung senyawa steroid alami serta beragam fitokimia yang memiliki efek antiinflamasi, sehingga dapat membantu mengurangi peradangan pada dinding pembuluh darah. Kondisi ini mendukung kelancaran aliran darah dan mempermudah menjaga tekanan darah tetap berada dalam batas normal.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa konsumsi daun ciplukan berpotensi membantu menurunkan resistensi insulin, suatu kondisi yang memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan risiko hipertensi. Selain itu, kandungan kalium pada daun ciplukan berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan elektrolit tubuh, yang merupakan salah satu faktor utama dalam pengaturan tekanan darah secara fisiologis.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa warga di Desa Mohili memanfaatkan tanaman ciplukan (*Physalis angulata*) untuk pengobatan tradisional dalam menghadapi berbagai jenis penyakit, termasuk hipertensi. Taty Dasny Laia, seorang penduduk berusia 40 tahun, dilaporkan menggunakan tanaman ini dengan cara merebusnya dalam satu gelas besar air, yaitu sekitar 200 mililiter. Setelah direbus hingga mendidih, air tersebut didinginkan terlebih dahulu, kemudian disaring dan dikonsumsi sebanyak dua kali dalam sehari.

Setelah rutin mengonsumsinya, ia merasakan adanya penurunan tekanan darah dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengonsumsi rebusan ciplukan, gejala hipertensi yang dialaminya cukup berat, seperti sakit kepala hebat, wajah yang tampak kemerahan, kepala terasa pusing, irama jantung yang tidak teratur, tubuh mudah lelah, sesak napas, serta nyeri pada area dada. Namun, setelah rutin mengonsumsi rebusan tanaman ciplukan, keluhan tersebut perlahan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, diketahui bahwa seluruh responden tidak memanfaatkan obat herbal dalam proses pengobatan mereka. Saat peneliti menanyakan pengetahuan mereka terkait manfaat daun ciplukan, semua responden menyatakan belum mengetahui bahwa daun tersebut memiliki potensi untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

B. Rumusan Masalah

Apakah konsumsi rebusan tanaman ciplukan memberikan pengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis “pengaruh konsumsi rebusan tanaman ciplukan terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo?”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo sebelum diberikan rebusan ciplukan.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo sesudah diberikan rebusan ciplukan.
- c. Menganalisis pengaruh rebusan ciplukan terhadap penurunan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa data ilmiah dan menjadi dasar untuk penelitian yang akan datang mengenai dampak rebusan tanaman ciplukan terhadap penurunan tekanan darah pada orang dengan hipertensi di daerah Puskesmas Madurejo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber informasi terbaru yang dapat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian di bidang kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh rebusan tanaman ciplukan terhadap penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

b. Bagi lokasi penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang berguna bagi berbagai pihak terkait tempat penelitian dalam meningkatkan pelayanan nonfarmakologis, salah satunya melalui pemanfaatan rebusan ciplukan pada penderita hipertensi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan efek rebusan ciplukan terhadap penurunan tekanan darah tinggi.

d. Bagi Responden

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada responden untuk memanfaatkan rebusan tanaman ciplukan sebagai obat hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Irma Susanti Laia Januari 2022.	Pemanfaatan tanaman ciplukan (Physalis angulata) sebagai obat herbal untuk hipertensi di Desa Mohili, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan.	Independen: tanaman ciplukan Dependen: penderita hipertensi	Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Populasi yang menjadi subjek dalam studi ini adalah kelompok lanjut usia (lansia) dengan rentang umur mulai	Tanaman ciplukan mengandung beragam senyawa kimia, antara lain flavonoid, saponin, alkaloid, steroid, polifenol, dan fisalin. Flavonoid merupakan kelompok senyawa bioaktif yang berasal dari tumbuhan dan memiliki sifat mirip antioksidan. Senyawa ini berfungsi memperbaiki kerusakan sel akibat paparan radikal bebas, meningkatkan penyerapan vitamin C dalam tubuh,	Keunikan penelitian ini terletak pada pemanfaatan data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang disusun oleh peneliti maupun pihak lainnya.

dari 40 tahun hingga 60 tahun ke atas.

serta membantu mencegah dan mengatasi infeksi maupun reaksi alergi. Sementara itu, saponin memiliki berbagai khasiat, seperti bersifat antibakteri, antijamur, membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah, serta menghambat pertumbuhan sel tumor.

2	Novita Br Ginting Munthe Iskandar Markus Sembiring	Pemanfaatan Buah Ciplukan Dalam Menurunkan Risiko Hipertensi Pada Ibu Hamil	Independen: Rebusan buah ciplukan Dependensi: hipertensi pada ibu hamil	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimen. dengan rancangan	Kandungan senyawa dalam buah ciplukan, seperti flavonoid dan polifenol, diketahui memiliki efek antihipertensi. yang dapat bermanfaat bagi kesehatan. Beberapa penelitian	Pengabdian masyarakat melalui kegiatan penyuluhan menjadi langkah awal yang penting dalam membuka wawasan
---	--	---	---	---	---	---

	Desember 2023		pretest-posttest with control group, sebagaimana telah dijabarkan oleh Adinurani IPG tahun 2022	menunjukkan bahwa ciplukan memiliki khasiat untuk menurunkan tekanan darah.	masyarakat terhadap alternatif alami yang potensial dalam menangani hipertensi pada kehamilan.	
3	Penelitian ini dilakukan oleh Murnih Saruma, Darma wan Harefa, Adam Smith Bago, Amaan o Fau,	Pengenalan Tanaman Ciplukan (Physalis angulata L) sebagai Pengobatan Tradisional.	Independen: sosialisasi tumbuhannya sebagai obat tradisional	Jenis data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya.	Tanaman ciplukan memiliki berbagai khasiat dalam kesehatan, khususnya dalam pengobatan berbasis herbal. Berdasarkan hasil observasi, pengabdian kepada masyarakat serta data yang dihimpun, diketahui bahwa masyarakat di Desa Hiliganowo	Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menerapkan teknik pengumpulan data berupa wawancara, serta dokumentasi.

<p>Wira Priatin Lahagu , Toni Lastava erus Duha, Musafir Zirahu, serta Hartani at Warism an Lase pada bulan Novem ber tahun 2023.</p>	<p>Data tersebut bersumber dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentas i terhadap informan, yakni masyarakat yang menggunak an tanaman ciplukan sebagai pengobatan tradisional maupun yang mengonsum sinya sebagai obat alami.</p>	<p>memanfaatkan ciplukan untuk membantu mengatasi sejumlah penyakit.</p>
---	--	--



<p>4 Mira Febrina , Riani</p>	<p>Pengaruh Pemberian Infusa</p>	<p>Independ en: pengaruh</p>	<p>Analisis menggunak an metode</p>	<p>Hasil tumbuhan (Physalis</p>	<p>skrining ciplukan angulata</p>	<p>kadar gula darah mencit (Mus musculus L.)</p>
---	--	--------------------------------------	---	---	---	--

	Hidayah, Meliza Novitasari	Tumbuhan Ciplukan (Physalis Angulata L.) Terhadap Kadar Gula Darah Mencit Putih (Musculus L.) Jantan Yang Diinduksi Glukosa	pemberian infus tumbuhan ciplukan (Musculus L.) Jantan putih	statistik ANOVA dua arah menggunakan software SPSS 23 for windows. Kadar gula darah mencit putih	L.) segar terdapat kandungan metabolit sekunder yaitu flavonoid, fenolik, saponin dan terpenoid, sedangkan hasil skrining fitokimia infusa tumbuhan ciplukan terdapat kandungan metabolit sekunder yaitu flavonoid, fenolik dan saponin.	jantan yang diinduksi glukosa menggunakan metode Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO).
30 Desember 2023						
5	Rini Handayani, Vonna Auliansyah, Noni Zakiah, Zahrifa Adinda Putri, Halima	Uji Aktivitas Analgetik Teh Daun Ciplukan (Physalis angulata L.) terhadap Mencit (Mus musculus) Betina	Independen: uji aktivitas analgetik teh daun ciplukan (Mus musculus) Betina	Penelitian ini bersifat eksperimental melalui pengujian di laboratorium.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kelompok uji larutan teh daun ciplukan memiliki efek analgetik.	perbedaan pada Penelitian ini bersifat eksperimental yang bertujuan untuk menentukan efek analgetik teh daunciplukan (Physalis angulata L.) terhadap Mencit

tussakd	(Mus musculus)
iah	Betina
Desem	penelitian ini
ber	eksperimental
2023	yang
	menentukan
	efek ciplukan
	(physalis
	angulata)
	terhadap mancit

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Madurejo dalam kegiatan posbindu terhadap 10 orang responden, ditemukan bahwa 7 di antaranya masih kurang memahami adanya terapi komplementer, khususnya terkait penggunaan rebusan daun ciplukan. Hanya 3 orang yang mengetahui manfaat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi belum sepenuhnya memanfaatkan terapi alternatif, terutama rebusan daun ciplukan, padahal tanaman ini sangat mudah ditemukan dan diakses oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh rebusan tanaman ciplukan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai pengaruh rebusan tanaman ciplukan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan rebusan tanaman ciplukan, sebagian besar tekanan darah pada orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, Pangkalan Bun, berada dalam kategori hipertensi tingkat 1.
2. Setelah mengonsumsi rebusan tanaman ciplukan, tekanan darah pada sebagian besar orang dewasa di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, Pangkalan Bun, menunjukkan penurunan ke kategori normal.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian rebusan tanaman ciplukan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dewasa di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, Pangkalan Bun.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan institusi pendidikan. Temuan ini juga diharapkan menjadi sumber data terbaru terkait pengaruh rebusan tanaman ciplukan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi, serta dapat diintegrasikan ke dalam praktik asuhan keperawatan sebagai bagian dari upaya mendukung visi dan misi institusi, khususnya pada program studi S1 Keperawatan dalam bidang keperawatan holistik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian berikutnya. Peneliti menyarankan agar studi selanjutnya tidak hanya berfokus pada efek rebusan tanaman ciplukan terhadap penurunan tekanan darah, tetapi juga mempertimbangkan untuk mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kualitas tidur pada pasien dengan hipertensi.

3. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan secara mandiri oleh responden di lingkungan rumah, mengingat cara pengolahan yang sederhana, ketersediaan tanaman yang mudah ditemukan, serta efektivitasnya dalam membantu menurunkan tekanan darah.

4. Bagi Puskesmas Madurejo Pangkalan Bun

Dianjurkan kepada pihak Puskesmas Madurejo untuk mengintegrasikan edukasi mengenai manfaat rebusan tanaman ciplukan dalam upaya menurunkan tekanan darah, sebagai bagian dari strategi penanganan hipertensi. Edukasi ini diharapkan dapat mendukung proses pengobatan bagi pasien yang mengalami tekanan darah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, P. et. (2020). Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Wacana Kesehatan*, 5(1), 531–542.
- Anshari. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan Pasien Terhadap Hipertensi Dan Upaya Pencegahan. *Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 54–61.
- Azzahra, S. S. (2019). Obstructive Sleep Apnea (OSA) Sebagai Faktor Resiko Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 321–324.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.180>
- Anshari, Z. (2020). Komplikasi hipertensi dalam kaitannya dengan pengetahuan pasien terhadap hipertensi dan upaya pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 54-61.
- Anshari, Z. (2020). Komplikasi hipertensi dalam kaitannya dengan pengetahuan pasien terhadap hipertensi dan upaya pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 54-61.
- Dai, Z., Zhu, H., & Zhang, X. (2022). *Dynamic spillover effects and portfolio strategies between crude oil, gold and Chinese stock markets related to new energy vehicle*. *Energy Economics*, 109, 105959.
- Dorans, K. S., Mills, K. T., Liu, Y., & He, J. (2018). *Trends in prevalence and control of hypertension according to the 2017 American College of Cardiology/American Heart Association (ACC/AHA) guideline*. *Journal of the American Heart Association*, 7(11), e008888.
- Dinata, A. (2018). Pendampingan Penyusunan DED Pembangunan Puskesmas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *NGABDIMAS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-5.

- Elvira, M., Sinthania, D., Dewi, D. S., Yessi, H., & Arif, M. (2024). Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Melalui Penguatan Peran Kader Dan Senam Hipertensi. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8–14.
<https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1405>
- Elvira, Mariza, and Novi Anggraini. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 8.1 (2019): 78-89.
- Eberts, M., & Ulges, A. (2020). *Span-based joint entity and relation extraction with transformer pre-training*. In *ECAI 2020* (pp. 2006-2013). IOS Press.
- Febriana, A., & Heryyanoor. (2023). Manajemen Diet Dash Sebagai Intervensi Pada Lansia Hipertensi: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 746–753. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14669>
- Fitriana, W. D., Ersam, T., Shimizu, K., & Fatmawati, S. (2016). *Antioxidant activity of Moringa oleifera extracts*. *Indonesian Journal of Chemistry*, 16(3), 297-301.
- Gustomi, M. P., & Nadhifah, L. (2021). Pisang mas (*Musa acuminata colla*) Menurunkan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Journals of Ners Community*, 12(1), 105-113.
- Hidayat, S., Hasanah, L., & Susantin, D. H. (2018). Pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 8(2), 14-21.
- Imelda et al. (2020). fakto-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Air dingin lubuk Minturun. *Health and Medical*, 2(2), 69–77.
- Imelda. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun. *Health and Medical Jurnal*, 2(2), 69–77.
- Kusumawardani, D., & Dewi, A. K. (2020). *The effect of income inequality on*

carbon dioxide emissions: a case study of Indonesia. Heliyon, 6(8).

Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.

Marbun, W. S., & Hutapea, L. M. N. (2022). Penyuluhan Kesehatan pada Penderita Hipertensi Dewasa terhadap Tingkat Pengetahuan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari, 6(1)*, 89–99. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4170>

Nadhifah, G. &. (2021). Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Of Ners Community, 12(1)*, 105–113.

Nursalam. (2017a). *metode penelitian ilmu keperawatan*.

Nursalam. (2017b). *metodologi penelitian ilmu keperawatan*.

Nia, D. V., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2018). Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Hipertensi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Diposyandu Lansia Permadi RW 02 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News, 3(3)*, 550–556. Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT, 4(1)*, 1. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i1.1996>

Nisa, U., Fitriani, U., & Wijayanti, E. (2017). Aktivitas Ramuan Daun Salam, Herba Pegagan, Akar Alang-Alang dan Biji Pala pada Tikus Hipertensi yang Diinduksi Prednison dan Garam. *Jurnal Kefarmasian Indonesia, 87-94*.

Osamor, P. E. (2015). *Social support and management of hypertension in south-west Nigeria: cardiovascular topic. Cardiovascular journal of Africa, 26(1)*, 29-33.

Parmilah, P., Maryani, A., & Wulandari, T. S. (2022). Upaya Penyelesaian Masalah Defisit Pengetahuan Tentang Program Diet Hipertensi Melalui Tindakan Edukasi Diet. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti, 8(2)*, 50–56. <https://doi.org/10.56186/jkbb.103>

Potter&Perry. (2009). *Fundamentals of nursing*.

- Pan, J., Hu, B., Wu, L., & Li, Y. (2021). *The effect of social support on treatment adherence in hypertension in China. Patient preference and adherence*, 1953-1961.
- Pangestu, O. P. (2021). Kepatuhan Diit Penderita Hipertensi Pada Lansia Elderly Di Desa Kedungsari Kec. Kemlagi Mojokerto.1–13. <https://repositori.stikesppni.ac.id/handle/123456789/4230A>https://repositori.stikesppni.ac.id/bitstream/handle/123456789/423/BABII_201701002.pdf?sequence=5&isAllowed=y
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola konsumsi garam dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531-542.
- Purba, C. F. (2020). Pengaruh Diagnosa Keperawatan Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi.
- Purba, C. F. (2020). Pengaruh Diagnosa Keperawatan Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi.
- Potter, P. A. (2009). *Fundamentals of nursing*. Mosby Elsevier.
- Rohyani, I. S., Aryanti, E., & Suropto, S. (2015). Potensi nilai gizi tumbuhan pangan lokal pulau Lombok sebagai basis penguatan ketahanan pangan nasional. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 1(1).
- Sarumaha. (2022). Bokashi Sus Scrofa Fertilizer On Sweet Corn Plant Growth. *Haga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–50.
- Surur, M. (2020). *Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.
- Susanti Laia., I. (2022). Pemanfaatan Ciplukan (*Physalis Angulata*) Sebagai Tanaman Obat Hipertensi Di Desa Mohilikecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan.

Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 1(2), 26.

- Shaumi, N. R. F., & Achmad, E. K. (2019). Kajian literatur: faktor risiko hipertensi pada remaja di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 29(2), 115-122.*
- Sella, Nur, and Riri Novayelinda Erwin. "9. *The Comparison Of Warm Water Feet-Soaking Hydrotherapy And Acupressure Massage On The Blood Pressure Of Primary Hypertension Patients.*" *Riau International Nursing Conference (Rinc) 2018.*
- Suwanti, B. A. N. (2018). 'Pengaruh Pemberian Jus Tomat Terhadap Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia JawaTengah Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas, 1(1), 1-4.*
- Surur, M., Wibawa, R. P., Jaya, F., Suparto, A. A., Harefa, D., Faidi, A., ... & Purwanto, A. (2020). *Effect of education operational cost on the education quality with the school productivity as moderating variable. Psychology and Education, 57(9), 1196-1205.*
- Sarumaha, M., Harefa, D., Piter, Y., Ziraluo, B., Fau, A., Telaumbanua, K., Permata, I., Lase, S., & Laia, B. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 08(20), 2045–2052.*
- Ylä, H., Sanna, R., & Saija, S. (2020). *Drug related problems and pharmacy interventions in non prescription medication , with a focus on high -risk over the counter medications. International Journal of Clinical Pharmacy, 42(2), 786–795. <https://doi.org/10.1007/s11096-020-00984-8>*
- Yulanda, G. (2017). Analisa Kerasionalan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Terhadap Standar Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Rawat Inap

Sukabumi Bandar Lampung.

WHO. (2021). *Caesarean Section Rates Continue To Rise, Amid Growing Inequalities In Access. Caesarean Section Rates Continue To Rise, Amid Growing Inequalities In Access.*

Wahyuni, S. E., & Nurhidayat, S. (2019, December). Pengaruh Paparan Sinar Matahari terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. In 1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan (pp. 240-247).

Zaim Anshari. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan Pasien Terhadap Hipertensidan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 2.
<http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM/article/view/289/149>



